

ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU

SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO

(Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)

SKRIPSI



Disusun oleh:

M Mansur

NIM : 20181930411006

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO MALANG

2022

**ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU
SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO
(Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Disusun Oleh:

M Mansur

NIM : 20181930411006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)

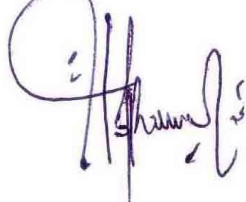
Disusun Oleh:

M Mansur

NIM : 20181930411006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi
pada tanggal: 15 Agustus 2022

Pembimbing I



M. Hidayatullah, M.I.Kom
NIDN. 2124089102

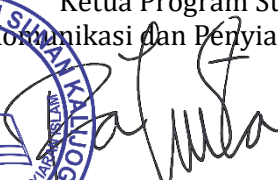
Pembimbing II



Alfian Adi Saputra, M.Kom
NIDN. 2124089102

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam




Fauziah Rahmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU

SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO

(Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Disusun Oleh:

M Mansur

NIM : 20181930411006

Telah diuji serta dapat dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana pada pada Hari Senin Tanggal 22 Agustus 2022

DEWAN PENGUJI

Dewan Penguji I



Alfian Adi Saputra, M.I.Kom
NIDN. 2124089102

Dewan Penguji II



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Fuziyah Rahcmawati, M.Sos
NIDN. 2130089101

Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Islam



Diah Retno Ningsih, M.Pd
NIDN. 2120099201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M Mansur
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
NIM : 20181930411006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “***Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sandaran Hati Karya Band Letto***” (**Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure**) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal yang termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang,.....

Yang membuat pernyataan

M mansur

NIM. 20181930411006

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T,

atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga dengan

segala upaya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **ANALISIS ISI PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU SANDARAN HATI KARYA BAND LETTO (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)**

Penelitian skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Alfian Adi Saputra, M.IKom selaku pembimbing atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis disampaikan pula kepada :

1. Bapak KH. Ali Muzaki Nur Salim selaku ketua yayasan Sunan Kalijogo Malang.
2. Bapak H. Muhammmad Yusuf Wijaya., Lc, M.M, Ph.D selaku rektor Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
3. Ibu Diah Retno Ningsih, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
4. Ibu Fauiyah Rahmawati, M. Sos Selaku Ketua Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
5. Bapak Alfian Adi Saputra, M.I.Kom Selaku Pembimbing 1 atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan dalam ujian skripsi.

6. M. Hidayatullah, M.I.Kom selaku Pembimbing 2 atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan dalam ujian skripsi
7. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
8. Bapak dan Ibu yang telah membesarkan dan membimbing saya.
9. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tak pernah bosan untuk selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku yang telah membantu dan selalu memberikan semangat serta memberi dorongan kepada penulis demi terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sebagian ilmu pengetahuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan penulis nantikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Malang, Agustus 2022

M Mansur
NIM. 20181930411006

MOTTO

**“JANGAN LUPA SHOLAT
BIAR GANTENG
dan
JANGAN SUKA BOLOS, APALAGI
HARI SENIN”**

ABSTRAK

M Mansur, *Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sandaran Hati Karya Band Letto*. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna dan pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam lirik lagu “Sandaran Hati” karya Band Letto,. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan memakai teori semiotik Ferdinand De Saussure. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Sebagian besar dari hasil penelitian ini yaitu penjelasan tentang adanya pesan dakwah yang terdapat dalam Lirik lagu yang berjudul “Sandaran Hati”. Lirik lagu ini ditulis dan disusun dengan komposisi pemilihan kata umum. Namun memiliki sebuah arti yang tersirat yang bisa ditafsirkan sesuai dengan kondisi dan pencapaian pemikiran pendengar. Dengan terungkapnya beberapa pesan dakwah dalam lirik lagu tersebut, peneliti mengharapkan penelitian ini mampu membawa dalam hal kebaikan dan lebih tenang dalam menjalankan kegiatan sehari - hari, dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi media massa, terutama dalam mengangkat dan memberi pemaknaan lagu “Sandaran Hati” dari Band Letto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis isi deskriptif. Dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.

Kata kunci: Pesan dakwah, Lirik lagu Sandaran Hati, Analisis Teks Media,.

Abstract

M Mansur, ***Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Sandaran Hati Karya Band Letto***. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

This study aims to dig deeper into the meaning and message of the da'wah contained in the lyrics of the song "Sandaran Hati" by Band Letto. This study uses a descriptive qualitative approach, using Ferdinand De Saussure semiotic theory. In this study the researcher used descriptive content analysis. Intended to describe in detail a message, or a particular text. Most of the results of this study are an explanation of the message of da'wah contained in the lyrics of the song entitled "Sandaran Hati". The lyrics of this song are written and composed with the composition of general word selection. However, it has an implied meaning that can be interpreted according to the conditions and achievements of the listener's thinking. With the revelation of several da'wah messages in the lyrics of the song, the researcher hopes that this research will be able to bring about goodness and calmer in carrying out daily activities, and this research is expected to be able to contribute to the mass media, especially in raising and giving meaning to the song "Sandaran Hati". " from the Letto Band. In this study, the researcher used descriptive content analysis. Intended to describe in detail a message, or a particular text.

Keywords: Da'wah message, lyrics of the song Sandaran Hati, Media Text Analysis.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	2
LEMBAR PERSETUJUAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
LEMBAR PENGESAHAN	II
SURAT PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR	IV
MOTTO.....	VI
ABSTRAK.....	VII
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR BAGAN.....	XIII
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Batasan Masalah.....	12
BAB II.....	13
2.1 Kajian teoritis-Penelitian Sejenis	13
2.1.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Isi	13
2.1.2 Pengertian Dakwah	14
2.1.3 Pengertian Subjek dan Objek Dakwah	15
2.1.4 Pesan Dakwah.....	17
2.1.5 Lirik Lagu	24
2.1.6 Semiotika.....	27

2.1.7	Hermeneutika	33
2.1.8	Semiotika Ferdinand De Saussure	41
2.2	Penelitian Terdahulu.....	49
2.3	Kerangka Konseptual.....	54
BAB III	55
3.1	Pendekatan dan jenis penelitian.....	55
3.2	Tahapan Penelitian	55
3.3	Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti	56
3.4	Lokasi Objek dan Subjek Penelitian	56
3.5	Sumber Data dan Jenis Data.....	56
3.6	Teknik Analisis Data	58
3.7	Teknik Keabsahan Data	59
BAB IV	60
4.1	Deskripsi Objek.....	60
4.1.1	Lirik Sandaran Hati.....	60
4.1.2	Band Letto.....	62
4.2	Deskripsi Subjek.....	65
4.2.1	Sabrang Mowo Damar (Noe)	65
4.2.2	Patub.....	67
4.2.3	Ari prastowo	68
4.2.4	Dedi Riyono	68
4.3	Deskripsi Hasil Penelitian	69
4.3.1	Denotasi	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Konotasi.....	Error! Bookmark not defined.
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V	82

5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu	51
Tabel 4.1 Denotasi	70
Tabel 4.2 Konotasi	74
Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Pembahasan	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual	54
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Tanpa musik dunia sepi, hampa dan monoton karena musik mampu mencairkan suasana, merelaksasi hati serta menstimulasi pikiran manusia sebagai pemeran cerita kehidupan. Musik tak sekedar memberikan efek hiburan, tetapi mampu memberikan makna untuk membangkitkan gairah dan semangat hidup untuk memaknai hidup. Mendengarkan musik, menghayati dan menikmatinya merupakan aktivitas menyenangkan yang dapat membuat kita nyaman. Efek ini akan menimbulkan reaksi positif pada kondisi fisik manusia. Musik berkomunikasi lewat liriknya. Lirik yang dibuat oleh pencipta lagu memiliki kandungan makna yang tersirat yang disampaikan melalui sebuah lagu.

Kekuatan sebuah lirik lagu dapat membuat pendengar atau audience dapat terbawa suasana, entah sedih ataupun senang. Dengan demikian, penikmat musik mayoritas mendengarkan sebuah lagu hanya sebagai ajang hiburan. Tetapi tidak selamanya mereka terhibur, semua tergantung kondisi dari tiap individu. Musik merupakan salah satu cara aksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang sebagai tanda persahabatan yang pernah ada, merekam kejadian-kejadian yang terjadi saat mereka mendengarnya, begitu mereka mendengar musik yang sama mereka pun mengingat kejadian yang telah terlewat. Musik itu bersemayam dalam tubuh manusia. Kita mungkin berbeda asal, berlainan kepercayaan, dan budaya . tapi, musik

menyatukan kita, tempat menyatunya manusia dengan berbagai latar belakang. Itulah gambaran kekuatan dari suatu musik.

Musik tidak hanya sekedar alunan nada yang tersusun menghasilkan irama, tapi musik juga menyampaikan pesan yang dapat ditangkap setiap orang saat mendengarkan. Kita tidak membutuhkan penerjemah untuk menikmati apa yang disajikan musik. Maka tidak heran, bahwa setiap bahasa yang digunakan dalam bermusik sifatnya universal. Tidak begitu banyak orang di dunia ini yang bisa hidup tanpa musik, karena baik disadari maupun tidak, musiklah yang membuat hidup menjadi lebih berwarna. Untuk menganalisis musik tentu juga diperlukan disiplin, misalnya ethnomusicology dan antropologi. Sebagai sebuah disiplin yang populer dan memiliki metodologi yang sangat unik, ethnomusicology merupakan ilmu pengetahuan tentang musik yang relatif muda umurnya¹. Mantle Hood, seorang pelopor ethnomusicology dari USA memberikan definisi tentang ethnomusicology sebagai studi musik dari segi sosial dan kebudayaan.

Musik itu dipelajari melalui peraturan tertentu yang dihubungkan dengan bentuk kesenian lainnya termasuk bahasa, agama, dan falsafah. Pada zaman sekarang musik juga merupakan salah satu hal yang memiliki nilai ekonomi. Banyak orang berbondong-bondong menciptakan lagu untuk dipublikasikan agar mendapat keuntungan. Musik juga dapat menjadi salah satu alat pengubah opini publik. Musik biasanya digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan protes pada saat demo, dan sekarang tidak ada bencana di dunia yang tidak mendapatkan lagu sendiri untuk

¹ Ichtiar Baru Van Hoeve; Hassan Shadily. *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7 (edisi khusus)*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

mengumpulkan uang atau kesadaran. Merekapun mengirim teman dengan link lagu melalui internet, atau membuat CD kompilasi untuk seseorang yang mereka suka, mereka menggunakan musik sebagai bentuk komunikasi, dan seseorang pasti bisa belajar banyak tentang seseorang dari jenis musik yang mereka dengarkan. Dan biasanya karya-karya seseorang membuat musik sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan sesuai dengan suasana hati mereka. Musik merupakan komunikasi nonverbal jika dilihat dari sisi nada dan melodi.

Dengan melodi pada musik kita dapat berpendapat bahwa hal itu akan menyampaikan sebuah pesan tertentu. Misalnya, jenis musik jazz dengan perpaduan melodinya yang harmonis, biasanya dinikmati oleh kalangan menengah keatas. Mendengarkan musik jazz yang diputar di sebuah tempat, seseorang akan mengerti bahwa tempat tersebut adalah tempat orang-orang menengah keatas berkumpul. Selain itu, dengan mendengarkan musik jazz yang pelan dan sendu, kita akan mengerti bahwa pendengarnya sedang dalam keadaan sedih atau sedang ingin sendiri. Begitu juga sebaliknya, dengan mendengarkan musik jazz yang bertempo cepat, kita akan mengerti bahwa pendengarnya sedang dalam keadaan senang dan rileks. Begitu pula dengan musik instrumental, biasanya pendengarnya adalah orang-orang yang menginginkan ketenangan. Lain halnya dengan musik rock yang identic dengan anak muda dan musik keras. Ketika kita mendengarkan musik rock diputar disuatu tempat, kita akan mengerti bahwa tempat tersebut berisi anak-anak muda. Mendengarkan musik rock dapat meluapkan emosi pendengarnya. Begitu pula dengan berbagai macam jenis musik yang lain seperti pop, R n B, dangdut, punk, klasik, dan lain sebagainya. Penikmat segala macam musik

juga tergantung pada kondisi psikologis seseorang. Memilih salah satu jenis musik untuk didengarkan, berarti sedang melakukan komunikasi pada orang lain mengenai perasaannya.

Lagu mengkomunikasikan pesannya dengan tingkatan nada dan melodinya. Dengan tinggi rendahnya nada dan tempo yang cepat dan pelan, lagu mengkomunikasikan pesannya kepada pendengarnya. Musik pula yang menyebabkan sebuah lagu dapat diterima dan membawa pendengarnya terbawa suasana. Secara umum, musik merupakan salah satu bentuk hiburan yang ada dimasyarakat. Konten dari musik juga dapat berupa pesan yang informatif. Seperti lagu – lagu yang ditujukan untuk membantu anak-anak dalam menghafal (lagu 7 yang berisi nama – nama binatang, nama – nama bulan atau nama – nama hari). Walaupun musik bersifat universal, musik juga dapat menggambarkan ciri budaya yang kental hingga dapat dipatenkan sebagai milik suatu negara. Seperti Dangdut yang berasal dari Indonesia, Hip-Hop dari Amerika atau Reggae dari Jamaica yang sudah ada di belantika musik didunia. Ada banyak sekali jenis lagu di dunia dan masing – masing jenis lagu tersebut memiliki maksud serta tujuan. Karena sifatnya yang abstrak, penulis atau pengarang lagu hanya dapat berekspresi dalam penulisan lirik lagu tersebut. Lirik lagu biasanya mengangkat tema – tema tertentu sesuai tujuan penulisnya. Lagu sendiri merupakan sebuah karya seni yang berasal dari perpaduan antara puisi dan seni musik. Puisi pada dasarnya berisi tentang diksi yang jika dibacakan akan menjadi sebuah susunan bacaan yang indah.

Sedangkan seni musik adalah harmonisasi dari beberapa alat musik yang ketika dimainkan menghasilkan suara yang indah pula. Maka ketika dua komponen seni ini dipadukan akan menghasilkan sebuah lagu yang

menarik pula. Pesan pada lagu terletak pada substansi lirik lagu itu sendiri. Yang bahwasannya lagu berasal dari puisi dengan paduan musik, puisi tersebut biasanya mengangkat tema-tema tertentu seperti tema perjuangan, tema percintaan, dan tema – tema lainnya. Sebagai contoh seperti pesan pada lagu dengan tema perjuangan misalnya, pasti akan terdapat diksi tentang semangat perjuangan dengan diiringi musik yang memiliki tempo cepat pula, begitupun dengan yang lainnya. Cara kerja lagu sebagai media penyampai pesan sangat sederhana. Yaitu, ketika penyanyi menyanyikan lagu kemudian didengar oleh para pendengarnya. Sehingga terjadi sebuah bentuk komunikasi satu arah yaitu yang dalam konteks ini adalah penyanyi sebagai pembawa pesan dan pendengar sebagai penerima pesan. Cara kerja yang sangat sederhana seperti yang dipaparkan seperti ini dimanfaatkan oleh kaum pemilik modal untuk ladang bisnisnya, khususnya di bidang hiburan.

Pemanfaatan lagu sebagai media penyampai pesan sebenarnya merupakan hal yang biasa jika dibandingkan dengan media penyampaian pesan lainnya. Namun, menjadi hal yang luar biasa ketika pendengar menangkap pesan yang disampaikan oleh penyanyi secara mudah. Jadi, penyanyi tidak sekedar menyanyi dengan suara indah, tetapi juga dapat menyampaikan pesan pada lagu tersebut. Tentunya untuk menyampaikan pesan pada lagu dengan mudah, harus didukung oleh kemampuan yang lainnya seperti kemampuan olah vokal yang baik dan kemampuan bermain karakter ketika bernyanyi. Namun, apakah musik hanyalah sekedar musik? Sebuah tangga nada yang terhubung dan menghasilkan irama yang indah dan akhirnya menjadi sebuah karya atau lagu. Apakah sebatas itu? Apakah Musik sebagai seni hanya merupakan bagian dari Industri belaka? Karl

Marx berbicara soal seni. Menurutnya, seni sebagai bagian dunia yang perlu dibedakan dari kerja manusia tentu bukanlah sekedar tiruan atau refleksi dari realitas eksternal, melainkan lebih jauh merupakan upaya memasukan realitas tadi ke dalam tujuan – tujuan manusia yang secara alamiah menjadikan aktivitas hidupnya sebagai objek kesadarannya. Selalu ada unsur – unsur dalam seni yang mengandung tujuan di dalam dirinya sendiri.

Musik sebagai seni tidak hanya lantunan nada yang dapat menghasilkan keuntungan bagi dunia industri. Musik sebagai seni memiliki tujuan dan ideologi yang sengaja dituang dalam lantunan nada dan lirik – liriknya. Musik – musik yang memiliki tujuan dan ideologi di dalamnya dijadikan alat perjuangan oleh sebagian orang, musisi, atau bahkan seniman. Musik menjadi media penyampaian aspirasi dan dapat mewakili suatu situasi secara komunikatif, itulah musik sebagai seni yang sebenarnya. Musik sebagai seni tidak akan pernah lepas dari pengalaman yang dapat menginspirasi serta mewakili para penikmatnya. Terkait musik sebagai media penyampaian aspirasi, di Indonesia banyak seniman atau musisi yang memiliki karya-karya unik dan variatif mulai dari musik, aransemen, sampai lirik yang mengandung berbagai makna dan semangat yang mewakili keadaan atau psikologis pendengarnya. Salah satu contohnya adalah grup band asal Yogyakarta, Letto. Pada tahun 2005 mereka mengeluarkan album yang berjudul truth, cry, dan lie salah satu lagu yang menjadi hits atau populer pada album ini adalah Sandaran Hati. Tak hanya di Indonesia, Sandaran Hati berhasil menduduki tangga teratas di beberapa stasiun Radio Malaysia seperti HOT FM, HITZ FM, BEST 104 FM. Album Letto yang pertama ini sebelumnya juga mendapatkan

anugerah 'Planet Muzik 2007' sebagai group musik terbaik di Singapura pada 8 Juni 2007. Terkait dengan kepopulerannya lagu tersebut memiliki lirik yang sangat menggambarkan 10 situasi dan kondisi manusia pada keadaan tertentu, yang berhubungan dengan proses komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal.

Lirik sandaran hati adalah potret perjalanan seorang manusia yang merindukan Tuhannya dan dia mencoba membahasakan cintanya dengan bahasa yang ia pahami. Pada dasarnya dalam situasi tertentu manusia akan mengalami keadaan dimana mereka merasakan kekosongan dan butuh sandaran untuk hidupnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki budaya beribadah saat mereka tidak tahu kemana untuk menyandarkan hatinya selain kepada Tuhan. Karena dia tidak bisa menemukan apa yang bisa mengobati rindunya di dunia kecuali bersandar kepada tuhannya. Perjalanan yang dialami oleh semua orang, pasti rindu pada sesuatu yang ia tidak ketauhi suatu saat. Saat hati sedang kosong, seseorang mencoba mengisi kekosongannya dengan kekayaan, mengisi kekosongannya dengan kebanggaan pekerjaannya, mengisi kekosongannya dengan apa yang ia anggap bisa membuat dia tinggi di depan masyarakatnya, banyak cara yang dilakukan manusia untuk mengisi kekosongan hatinya. Tetapi pada akhirnya manusia akan kembali pada kekosongan oleh sebab itu agama menjadi sangat populer karena itu bisa menjawab kekosongan dihati manusia².

Sandaran hati itu belajar satu aspek dari kekosongan manusia yang menjadi inti dari lirik Sandaran Hati. Semua manusia itu mempunyai kekosongan pada diri manusia tetapi merasa masih bisa diobati dari luar,

² <https://www.baceday.com/2021/12/Makna-Lagu-Letto-Sandaran-Hati.html>

contohnya sekarang anak muda tidak merasa adanya kekosongan karena masih banyak yang dilakukan oleh dia, ia masih mempunyai cita cita, masih mempunyai gadis impian. Dia merasa itu bisa mengisi kekosongan hatinya, suatu saat manusia pun akan merasa kekosongan.

Sandaran hati juga merupakan penggambaran sebuah perjalanan manusia mengenal dirinya sendiri. Semua orang pernah mengalami kangen, rindu, cinta. Rindu biasa berbeda beda, misalnya anak kecil rindu dengan mainan, orang dewasa rindu dengan cinta, yang pada akhirnya manusia akan rindu dengan penciptanya. Sebagai makhluk rohani, kita di anugerahi kesadaran pribadi. Dengan kemampuan itu kita dapat mengenal diri kita sendiri dan berefleksi tentang diri kita. Kita dapat membuat diri menjadi objek yang dapat kita lihat, pandang dan renungkan. Jika melihat sesuatu, maka kita sadar bahwa kita melihat diri kita yang sedang melihat sesuatu. kita dapat merenungkan apa arti melihat. Kita dapat menemukan motivasi yang mendorong kita untuk melihat. Kita dapat mencatat sudut pandang dari mana kita melihat. Dan, kita dapat menyelidiki sesuatu yang kita lihat, baik secara keseluruhan maupun dari segi yang kita minati saja. Dengan kesadaran diri itu kita dapat berkomunikasi intrapersonal dengan diri sendiri guna mengenal dan berefleksi tentang diri, hidup, dan perilaku kita.

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi didalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Sepintas terdengar lucu, jika ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbesit dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk

benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi diluar maupun didalam diri seseorang. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transendental yaitu penerimaan, respons dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Jadi dalam perspektif penerimaan manusia dicari Tuhan. Dalam perspektif respons manusia mencari Tuhan, misalnya dalam bentuk doa. Doa dapat dipahami sebagai dialog intrapersonal dengan diri sendiri, di mana misteri diri secara intuitif dialami sebagai tanda komitmen kepada Tuhan. Aspek Vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti³.

Dalam Islam, hubungan manusia dengan Tuhannya dibangun melalui shalat, zikir, doa serta melalui ibadah-ibadah lain yang tujuannya untuk

³ Sumja, Pradita. (2020) Representasi Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Jurnal Humaniora*, 25(2), 50-58.

mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti melaksanakan ibadah haji. Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi. Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khusyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi. Dengan doa, manusia melakukan komunikasi transendental yang bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra. Ibarat komunikasi antar manusia, komunikasi transendental dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan baik berupa informasi maupun kehendak seseorang kepada komunikan, dalam hal ini komunikannya bersifat supranatural. Ketika berkomunikasi, saat berhadapan dengan obyek, kita bisa mengatur strategi komunikasi yang relevan. Seperti dalam komunikasi antar manusia, terdapat dua bentuk komunikasi yakni verbal dan non verbal. Dalam perspektif ini doa termasuk komunikasi verbal. Sedangkan puasa, haji, dan ritual ibadah lainnya termasuk komunikasi non verbal. Komunikasi transendental bisa dibentuk dalam suasana yang dekat, akrab, dan mesra ditentukan oleh kondisi fisik dan psikis, lingkungan, waktu dan tempat saat berkomunikasi dengan Allah.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali sering kali seseorang diperhadapkan pada sebuah pilihan Ya atau Tidak. Keadaan ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya sesuatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi dengan diri sendiri. Beberapa kalangan menilai bahwa proses pemberian arti terhadap sesuatu yang terjadi dalam diri individu, belum dapat dinilai sebagai proses

komunikasi, melainkan suatu aktivitas internal. Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri kurang begitu banyak perhatian, kecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristic. Karena itu literature yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal boleh dikata sangat langka ditemukan.

Lirik lagu sandaran hati secara tidak langsung adalah penggambaran sebuah proses komunikasi, sesuai dengan penjelasan tentang kajian Semiotik Ferdinand De Saussure. Lirik lagu tersebut mempelajari aspek kekosongan pada diri manusia sehingga manusia membutuhkan tempat bersandar, yaitu bersandar kepada Tuhannya. jika manusia mengalami kekosongan manusia cenderung akan melakukan hal negatif yang bersifat melanggar norma-norma yang sudah ada. sehingga penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Pesan Dakwah Pada Lirik Lagu Sandaran Hati Karya Band Letto”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan adanya suatu perumusan masalah, agar peneliti memperoleh hasil maksimal dari apa yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya”.

Dari rumusan masalah yang masih luas dan bersifat umum, sehingga peneliti memiliki alur pikir yang jelas dan terarah, maka disusun identifikasi masalah. Dengan analisis semiotik Ferdinand De Saussure. Bagaimanakah bentuk pesan dakwah yang tersirat dalam lirik lagu *Sandaran Hati*, Karya Band Letto, melalui analisis semiotik Ferdinand De Saussure?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud agar peneliti dan juga pihak lain yang membaca laporan kita dapat mengetahui dengan pasti tujuan penelitian kita dengan sesungguhnya”.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah dalam lirik lagu sandaran hati karya Band Letto?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi media massa, terutama dalam mengangkat dan pemaknaan lagu “Sandaran Hati” dari Band LETTO.

Juga untuk memperluas wawasan tentang pemaknaan lagu “Sandaran Hati” dari Band LETTO.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, untuk pembatasan serta mempermudah dalam penyusunan skripsi ini. Maka, penulis membatasi materi yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti hanya menganalisis pesan Dakwah yang terkandung dalam lirik lagu Sandaran Hati karya Band Letto.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian teoritis-Penelitian Sejenis

2.1.1 Pengertian dan Tujuan Analisis Isi

a. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi (content analysis) digambarkan oleh para ahli sebagai studi ilmiah tentang isi komunikasi.

Analisis isi adalah studi tentang isi dengan mengacu pada makna. Penggunaan analisis isi dilakukan jika seorang peneliti ingin memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dengan bentuk lambang. Juga digunakan menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, iklan, dan sebagainya.

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi. Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik⁴.

b. Tujuan Analisis Isi

Ada tujuan analisis isi yaitu:

1. Menggambarkan isi komunikasi.
2. Menguji hipotesis karakteristik-karakteristik suatu pesan.
3. Membandingkan isi media dengan Melalui imej suatu kelompok tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain

⁴ R. & Turner, LH (2019). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan⁵.

2.1.2 Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa (etimologis) berarti jeritan, seruan atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan: da"atu fuulanan, itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa muta"addy dengan tambahan huruf "jarr" yang berupa: Ilaa. Itu berarti anjuran untuk berbuat sesuatu. Contoh: Da"aabu ila sya"i. Maka artinya: Ia menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu yang dikehendaki. Seperti menganjurkan sholat, perang, menganjurkan agar memeluk agama atau mengajurkan untuk mengikuti mazhab tertentu itulah dakwah secara arti bahasa⁶.

Dari segi terminologi (Istilah), banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat ini ada sebagai berikut:

- a. Menurut syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Dakwah seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan dengan apa yang mereka beritakan dan mengikuti dengan apa yang mereka perintahkan⁷.

العلم والرفق والصبر، العلم قبل الأمر والنهي، والرفق معه، والصبر بعده

Ilmu, kelembutan, dan kesabaran. Ilmu sebelum memerintah dan melarang, kelembutan ketika memerintah dan melarang, serta kesabaran setelah memerintah dan melarang. (Risalatul Amr bil Ma'ruf:16)

⁵ Nurdiansyah, Cepi. (2018). Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtwenty. Jurnal Komunikasi, 9(2), 161-167.

⁶ : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 7, no. 01 (25 April 2015): 17-37.

⁷ ibid

- b. Menurut Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayat Al Mursyidin* disebutkan bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbaiki kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari berbuat munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali dalam karangannya yang fenomenal yakni *ihya 'ulumuddin* yang menyatakan bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar adalah inti gerakan dakwah sekaligus penggerak dalam dinamika dunia Islam⁸.

Dalam Q.S Al Imron juga dijelaskan "Sesungguhnya agama yang dirahmati Allah adalah Al Islam. Tidaklah berselisish orang orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat ayat Allah SWT, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungannya"⁹. (Q.S Al Imron: 19).

2.1.3 Pengertian Subjek dan Objek Dakwah

1. Subjek Dakwah (Da'i/Pendakwah)

Subjek dakwah adalah orang yang berdakwah atau pelaku dakwah. Subjek dakwah sangat berperan penting dalam keberhasilan dakwah maka subjek dakwah dalam hal ini Da'i/lembaga dakwah hendaknya lebih profesional dalam berdakwah sehingga pesan-pesan dakwah mudah diterima oleh mad'u. Subjek dakwah yang dimaksud ialah pelaku aktivitas dakwah. Maksudnya, seorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah, sehingga

⁸ : Aplikasi Islami dan Keterlibatan Keagamaan di Indonesia Kontemporer." Islam Kontemporer, 2019.

⁹ muslim/15-kutipan-ayat-al-quran." Islam Kontemporer, 2019.

hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah di raih Rasulullah saw¹⁰.

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak kedalam Islam secara kafah. Mereka bersifat heterogen baik dari sudut ideologi, misalnya: atheis, animis, musyrik, munafik bahkan ada juga yang muslim tetapi fasik atau penyanggah dosa dan maksiat. Dari sudut lain juga berbeda baik intelektualitas, status sosial, kesehatan, pendidikan dan seterusnya ada atasan ada bawahan, ada yang berpendidikan, ada yang buta huruf, ada yang kaya, ada yang miskin dan sebagainya. Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari sosiologis, berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar, dan kota kecil.
- b. Sasaran orang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan, berupa masyarakat desa pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang dewasa.
- d. Sasaran yang dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah, miskin dan seterusnya¹¹.

¹⁰ . "MEDIATISASI DAKWAH DI ERA GANGGUAN (Studi Dakwah Islam di Media Sosial)." *American Journal of Humaniora dan Penelitian Ilmu Sosial (AJHSSR)* 4, no. 9 (2020): 190–202.

2.1.4 Pesan Dakwah

Pesan dakwah dalam kamus bahasa Indonesia mengandung arti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Menurut Endang S. Sari, pesan adalah gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu.

Pesan dakwah adalah bahan-bahan atau isi ceramah yang akan disampaikan dalam dakwah. Penyusunan pesan dakwah didasarkan pada kondisi obyektif mad'u yang diperoleh melalui pengamatan, inter-view atau telaah sumber-sumber tertulis. Dalam kajian pesan dakwah dikenal pesan utama dan pesan pendukung. Bahan dasar atau materi utama dakwah adalah al-Qur'an dan hadis, ditambah dengan pendapat ulama, hasil-hasil penelitian dari para ahli di bidangnya, kisah-kisah, dan berita. Pada bagian ini penulis menguraikan aspek isi pesan dakwah yang terkandung yaitu Aqidah dan Akhlaq.

1. Pesan Aqidah

Menurut Bahasa Akidah berasal dari *aqoda-ya'qidu-aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jamak dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *i'tiqad* yang berarti *tashdiq* atau kepercayaan.

Menurut Istilah Secara istilah banyak sekali para ulama yang mendefinisikan pengertian akidah diantaranya:

a. Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dalam bukunya

¹¹ (Studi Dakwah Islam di Media Sosial)." American Journal of Humaniora dan Penelitian Ilmu Sosial (AJHSSR) 4, no. 9 (2020): 190-202.

Akidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah selalu bersandar kepada kebenaran (haq), sah selamanya (tidak pernah berubah), dan tidak terikat kedalam hati manusia¹².

- b. Menurut Hasan Al-Bana kata akidah berasal dari kata *aqa'id* (bentuk jamak dari akidah), adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (Mu) mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan¹³.
- c. Menurut Habib Muhammad bin Aburrahman Al-Athas, dalam bukunya *Ajaran Islam antara tanggung jawab akidah dengan hak kewajiban syariah dalam kajian filsafat muamalah*, menerangkan akidah adalah: ikatan, sebuah konsep “akar” yang harus tertanam diqolbu manusia secara kuat dan kokoh, sehingga tidak dapat digoyahkan oleh analisis-analisis yang dapat meruntuhkan qolbu manusia¹⁴.

Dari beberapa pengertian akidah di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa akidah adalah ketentuan atau ketetapan Allah yang fitrah dan wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga tidak dapat digoyahkan oleh keragu-raguan yang dapat meruntuhkan qolbu manusia.

Dari pengertian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa akidah merupakan landasan berfikir dan berperilaku bagi seorang muslim. Baik atau buruknya perilaku tergantung kepada iman yang dimilikinya. Kemudian iman yang ada dalam diri seseorang akan mengalami pasang dan surut sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh seseorang. Oleh karena itu, agar iman tidak mengalami kemerosotan maka perlu maka perlu dipelihara dari kemusyrikan seperti syirik kecil, syirik besar,

¹² Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, 199 hal. 30

¹³ Yunahar Ilyas, 1995, hal. 1

¹⁴ Habib Muhammad bin Aburrahman Al-Athas, Pembinaan Kitab Kuning, 2008, hal. 22

baik syirik secara terang- terangan maupun syirik secara terselubung, jadi individu itu harus menghiasi diri dengan keimanan yang kuat dan dinamis yang selalu mendorong untuk beramal, bersabar, berjihad, dan bertahan dijalan Allah¹⁵.

Akidah merupakan fondasi bagi setiap muslim, akidah inilah yang menjadi dasar, yang memberikan arah bagi kehidupan manusia, akidah ini merupakan tema bagi dakwah nabi Muhammad saw, ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekah. Akidah ini juga merupakan tema dakwah bagi para Rasul yang diutus sebelumnya, akidah ini merupakan keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab yang diwahyukan kepada para rasul, adanya hari kiamat dan adanya *qadha* dan *qadhar*.

1. Fungsi dan Peranan Akidah

Akidah tauhid sebagai kebenaran merupakan landasan keyakinan bagi seorang muslim akan memiliki fungsi dan peranan yang sangat besar dalam hidupnya, antara lain¹⁶:

- a. Menopang seluruh prilaku , membentuk, memberi corak dan warna kehidupan dalam hubungannya dengan makhluk lain dan hubungannya dengan Tuhan.
- b. Akidah/keyakinan akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam pengabdian dan penyerahan diri secara utuh kepada Zat yang Maha Besar.
- c. Iman memberikan gaya dorong utama untuk bergaul dan berbuat baik dengan sesama manusia tanpa pamrih.

¹⁵ Rif'at Husnul Ma'afi. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam". Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (2016)

¹⁶ Rif'at Husnul Ma'afi. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam". Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (2017)

d. Dengan iman seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata.

e. Akidah sebagai filter, penyaring budaya-budya non Islami.

2. Pesan Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan).

a. Menurut Bahasa

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengantimbangan (wazan) *tsulasi majid afala, yufilu, ifalan*, yang berarti *al- sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Dalam bahasa Yunani akhlak sering disebut *Ethick* asal kata dari *ethiko* dan dalam bahasa Latin disebut dengan istilah moral, yang berasal dari kata *mores*. Kata-kata tersebut mempunyai arti tabiat, budi pekerti, atau adatistiadat¹⁷.

b. Menurut Istilah

Pengertian akhlak dari segi istilah diungkapkan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Ad-Din*, seperti yang dikutip oleh Mahyuddin, dalam bukunya *Kuliah Akhlak Tasawuf*, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui

¹⁷ Rif'at Husnul Ma'afi. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam". Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (2013)

maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.

2. Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzib Al-Akhlak*, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* mengatakan, akhlak keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan.
3. Menurut Farid Ma'ruf dalam bukunya *Akhlak dalam perkembangan Muhammadiyah*, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa menimbulkan pertimbangan terlebih dahulu.

Dari definisi-definisi yang sudah disebutkan diatas mengenai pengertian akhlak, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan dan perbuatannya itu dapat melahirkan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk¹⁸.

¹⁸ Rif'at Husnul Ma'afi. "Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam". Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11, No. 1, (2013)

c. Ciri-Ciri Perbuatan Akhlak

Dari definisi-definisi di atas mengenai pengertian akhlak tersebut secara istilah tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwaseseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dantanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orangyang mengerjakannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalahperbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata- mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian¹⁹.

d. Klasifikasi Akhlak

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, akhlak itu terbagi dalam tiga bagian, diantaranya: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada hewan dan tum-tumbuhan.³²

1. Akhlak kepada Allah

Menurut Drs. Mahyuddin, dalam bukunya *Kuliah Akhlak Tasawuf*, akhlak kepada Allah itu meliputi antara lain:

- a. Bertaubat, yaitu sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta melakukan

¹⁹ Vardiansyah Dani. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia

perbuatan baik.

- b. Bersabar, yaitu suatu sikap yang betah atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, tetapi tidak berarti sabar itu menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi.
- c. Bersyukur, yaitu suatu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah.
- d. Bertawakal, yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya
- e. Ikhlas, yaitu sikap menjauhkan diri dari riya, ketika mengerjakan amal baik.
- f. Raja, yaitu sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah. Setelah melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya sesuatu yang diharapkan.
- g. Bersikap takut, yaitu suatu sikap yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Sedangkan akhlak kepada sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap sesama manusia. Tidak melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta yang bukan miliknya tanpa alasan benar, kemudian jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang baik, tidak berprasangka buruk, saling memaafkan, mendo'akan, saling membantu, dan lain-lain²⁰.

3. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan meliputi akhlak terhadap hewan,

²⁰ (Abuddin Nata, 1996, hal. 9-15)

tumbuh- tumbuhan atau benda-benda tak bernyawa lainnya. Hal ini dapat dicontohkan misalnya, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar, menebang pohon yang menimbulkan kemudaratan dan lain sebagainya. Akhlak yang dikehendaki oleh Islam adalah menjaga kelestarian dan keselarasan dengan alam. Dari definisi di atas jika disimpulkan, bahwa akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul karena dorongan jiwa yang kuat untuk melakukan perbuatan. Perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Karena sudah terbiasa maka tidak diperlukan pemikiran, pertimbangan atau renungan lagi pada saat seseorang sedang melakukannya.

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (seperti materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keIslaman, sebab Rasul sendiri pernah bersabda yang artinya: “Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”.

2.1.5 Lirik Lagu

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh WJS Poer Wardaminta, lirik berasal dari bahasa Eropa (*lyric*) yang artinya “sajak yang melukiskan perasaan”. Lirik lagu berperan penting karena ia turut memberi runtunan bentuk pesan pada suatu lagu. Lirik adalah karya

sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian²¹.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun yang dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Menurut Noor (2004: 24) mengatakan bahwa “lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya”. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. Hal serupa juga dikatakan oleh Jan van Luxemburg (1989) yaitu definisi mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syairsyair lagu pop dan doa-doa. Dari definisi diatas, sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah, (Awe,2003:49). Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh

²¹ (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-lirik-lagu/>).

komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian melalui lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat.

Oleh karena bahasa dalam hal ini kata-kata, khususnya yang digunakan dalam lirik lagu tidak seperti bahasa sehari-hari dan memiliki sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca. Maka untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu, digunakanlah metode semiotika yang notabene merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya.

Lirik lagu juga dapat merefleksikan nilai – nilai dan norma – norma sistem sosial yang lebih besar atau ideologi suatu kelas sosial. Ada beberapa contoh jenis musik yang menjadi alat ekspresi dan sarat refleksi nilai masyarakat penggunaannya, seperti jenis music Blues. Blues lahir pada pertengahan abad ke-18 dikalangan budak–budak negro diperkebunan kapas di Amerika Serikat. Mereka mencoba mengungkapkan kepedihan hidup mereka dalam lirik – lirik lagu yang kebanyakan bertema tentang kondisi hidup yang tertindas.

2.1.6 Semiotika

Berdasarkan asal kata, semiotika berasal dari bahasa Latin *semeion* yang berarti tanda; atau bahasa Yunani *semeiotikos* yang berarti penafsir tanda. Perkembangan semiotika dapat dilacak hingga Plato (428-34 SM). Semiotika modern, pada awalnya, berasal dari ranah linguistik. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Ferdinand de Saussure, seorang Linguis (ahli bahasa) dari Swiss. Inti pemikiran de Saussure adalah perbedaan antara *signifiant* dan *signifie*. Tulisan ini sebagian besar bersumber dari buku Kees Berten.

Menurut pendapat populer, suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Kata “pohon”, misalnya, menunjuk kepada pohon flamboyan yang tumbuh di depan rumah. Tetapi, Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas. Yang ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang benda. Lagi pula, menurut Saussure, konsep itu tidak lepas dan tanda bahasa, tetapi termasuk tanda bahasa itu sendiri. Secara populer, tidak jarang dipikirkan bahwa konsep-konsep

mendahului kata. Tidak jarang kita diberi kesan bahwa kita mencari kata-kata bagi konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran kita dan bahwa dari situ timbul relasi antara kata dan benda. Padahal, makna tidak dapat dilepaskan dari kata. Suatu kata tidak pernah merupakan suatu bunyi saja atau coretan semata. Suatu coretan atau bunyi kata selalu memiliki makna²².

Menurut Saussure, tanda bahasa (misalnya, suatu kata) yang dipelajari oleh linguistik, selalu terdiri atas dua unsur, yaitu *le signifiant* dan *le signifie* (*the signifier* dan *the signified* atau Penanda dan yang ditandakan). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, sehingga *signifiant* adalah aspek material dari bahasa; apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, *signifie* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda, bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua aspek ini, yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* tanpa *signifie* tidak berarti apa-apa. Begitu pula sebaliknya. *Signifiant* dan *signifie* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sekeping uang logam²³. Hubungan *signifiant* dan *signifie*, menurut Saussure, bersifat arbitrer bukan natural. Tidak ada hubungan natural antara huruf "t" dengan apa yang ditunjuk oleh tanda itu. Tidak ada hubungan natural antara bunyi "rumah" dengan benda yang ditunjuk oleh bunyi itu. Tokoh lain yang berjasa di dalam mengembangkan semiotika adalah Charles Sander Peirce. Menurut Van Zoest (1993), ada tiga ciri tanda, yaitu: *pertama*,

²² Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

²³ Wuisman, J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Jilid 1: Asas-asas*. Jakarta: LPFEUI.

tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda; *kedua*, tandaharus menunjuk pada sesuatu yang lain atau bersifat representatif; dan *ketiga*, tanda bersifat interpretatif. Jadi, ada tiga unsur yang menentukan tanda, tanda yang dapat ditangkap oleh indera, yang ditunjukknya, dan yang ada di benak si penerima. Secara sederhana, ketiga hal itu dapat digambarkan menjadi segi tiga tanda²⁴.

Tanda tidak dapat dilepaskan dari segitiga tanda ini. Artinya, bila berbicara tanda, kita akanselalu membahasa segitiga tanda. Contoh, *La Mer* ia adalah sebuah tanda karena ia dapat dilihat jika berupa tulisan atau terdengar bila ia diucapkan, atau biasa disebut *signifiant*, menurut Saussure (aspek material dan tanda), tetapi tanda itu tidak bermakna apa-apa karena kita tidak memahaminya. Mengapa demikian? Hal ini karena *ground*-nya tidak sama. Tanda *La Mer* memiliki *ground* yang berbeda dengan yang biasa kita alami; *La Mer* berada dalam *ground* bahasa Perancis yang berartilaut dalam bahasa Indonesia. Ketika *ground La Mer* diubah ke *ground* lain (bahasa Indonesia), kita kini menjadi paham karena *La Mer* — yang asalnya tidak bermakna apa pun — ketika menjadi laut, ia menjadi bermakna bagi kita. *Ground* adalah latar belakang tanda. *Ground* ini dapat berupa bahasa atau konteks sosial. Ketika Anda sudah memahami tanda *La Mer* yang telah menjadi *Laut* dalam bahasa Indonesia, maka Anda dapat mengidentifikasi dan menyebutkan mana atau apa saja yang disebut laut, misalnya Pantai Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Parang Tritis, Tanjung Priok, dan lain-lain, maka Pantai Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Parang Tritis, Tanjung Priok itu disebut laut sebagai *denotatum*. Laut, dalam arti yang objektif adalah wilayah yang sangat luas

²⁴ Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung

yang berisi air asin. Ketika Anda dan teman-teman Anda pergi ke Pangandaran, misalnya, Anda mengalami laut sebagai pengalaman objektif yang Anda rasakan. Tetapi, di samping pengalaman objektif yang Anda rasakan, pengalaman subjektif Anda tentang laut akan berbeda dari satu individu dengan individu lain. Bagi Anda, laut membangkitkan kenangan yang menggembirakan karena di lautlah cinta Anda pertama kali bersemi. Tetapi, tidak demikian halnya bagi teman Anda. Baginya, laut membangkitkan kenangan yang menyedihkan, karena di lautlah dua tahun lalu ia ditinggalkan oleh pacarnya

Pengalaman subjektif yang dialami oleh tiap orang itulah yang disebut sebagai *interpretant* yang berbeda dari satu individu ke individu lain, dan ia merupakan wilayah dunia subjektif individu. Dalam kaitan tanda dengan *groundnya*, Pierce membaginya menjadi tiga yaitu:

a. *Qualisigns*

yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda berdasarkan sifat. Contoh, sifat merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar menjadi tanda, *qualisigns* harus memperoleh bentuk, karena suatu *qualisigns* dalam bentuknya yang murni tidak pernah ada. Merah akan benar-benar menjadi tanda kalau ia dikaitkan dengan sosialisme, atau mawar, bahaya atau larangan. Misalkan bendera merah, mawar merah, dan lain-lain.

b. *Sinsigns*

adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan

dapat merupakan *sinsigns*. Misal, jerit kesakitan, heran, atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan. ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

c. *Legisigns*

adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti “ya”, mengerutkan alis, cara berjabat tangan. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns* karena bahasa merupakan kode yang aturannya disepakati bersama.

Dalam kaitan tanda dengan *denotatum*, Peirce juga menyebutkan ada tiga hal. *Denotatum*, bagi Peirce, sering disebut sebagai objek. *Denotatum* tidak selalu harus sesuatu yang konkret, dapat juga sesuatu yang abstrak. *Denotatum* dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada. Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat hubungan tanda dengan *denotatum*nya, yaitu²⁵:

1. Ikon

yaitu tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang keberadaannya tidak bergantung kepada *denotatum*nya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Foto,

²⁵ Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

patung-patung naturalis, yang mirip seperti aslinya dapat disebut sebagai contoh ikon.

2. Indeks

yaitu sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan *denotatumnya* adalah bersebelahan. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung kepada *denotatumnya*. Kita dapat mengatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda api sehingga dalam kaitannya dengan api, asap ini dapat merupakan indeks. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu dapat merupakan indeks, berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, dan lain- lain.

3. Simbol

Adalah tanda yang hubungan antara tanda dan *denotatumnya* ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Secara umum, yang dimaksud dengan simbol adalah bahasa. Dalam kaitan tanda dengan *interpretan-nya*, Peirce menyebutkan bahwa hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam- macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda, yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda. Ada tiga hal, menurut Peirce, dalam kaitan tanda dengan *interpretan-nya*:

1. *Rheme*. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan *denotatum*. Misal, Asep adalah seorang

laki-laki yang x. X dalam kalimat tersebut jelas merupakan tanda, tetapi x ini menurut cara keberadaannya masih merupakan kemungkinan karena ia tidak berarti apa-apa. Ia akan berarti bila ia diganti dengan “baik,” “pendiam,” dan lain-lain. X masih mengandung berbagai kemungkinan arti.

2. *Dicisign* (atau *dicent sign*). Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada *interpretan*-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.
3. *Argument*, yaitu bila dalam hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut²⁶.

2.1.7 Hermeneutika

Hermeneutika adalah bagian ilmu filsafat yang sejak permulaannya dizaman klasik dianggap bertujuan “menerangkan” atau “menerjemahkan” berita atau teks lama atau yang berasal dari kebudayaan lain. Menurut pengertian ini, hermeneutika adalah “cara memahami teks”. Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari kata *hermeneuin* (bahasa Yunani) yang berarti “seni menerangkan makna”. Hermeneutika juga sering dikaitkan dengan nama Hermes, nama seorang tokoh dalam mitologi Yunani. Ia adalah seorang pesuruh dewa-dewa

²⁶ Wibowo dalam Semiotika Komunikasi, 2016:3

untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia di bumi. Pada zaman klasik sekitar 500 S.M.,

Hermeneutik sudah mulai digunakan sebagai metode untuk memahami dan menerjemahkan tulisan. Pada masa itu, hermeneutika memiliki tiga pengertian penting. *Pertama*, hermeneutika berarti mengalihkan makna yang dikandung dalam konteks yang agak tertutup, tidak dikenal, sulit dipahami. Yang dimaksudkan dengan konteks di sini adalah dalam konteks kebahasaan, sehingga secara sederhana hermeneutika berarti menafsirkan ke dalam suatu bahasa yang dapat dipahami orang banyak. Dengan kata lain, hermeneutika tidak lagi dibatasi pada interpretasi spekulatif sebagai mana diinginkan oleh dewa atau kekuatan supranatural lainnya yang bahasanya tidak dimengerti oleh orang awam atau kebanyakan. Proses perluasan makna (profanisasi) hermeneutika terjadi karena mulai terjadinya pertemuan bangsa Yunani dengan bangsa-bangsa lain yang berbeda bahasa dan kebudayaannya. Pengertian konsep hermeneutika yang *kedua* adalah berkaitan dengan hakikat makna yang ingin dipahami. Hal ini berarti bahwa makna tulisan atau berita hanya dapat dipahami sebagian saja, tetapi melalui hermeneutika, makna hakiki yang lebih mendalam akan dapat dipahami. Di sini hermeneutika berarti analisis terhadap makna suatu tulisan. Pengertian yang ketiga berangkat dari asumsi bahwa suatu tulisan hanya dapat dipahami dengan satu cara saja. Asumsi ini berlaku hanya untuk tulisan-tulisan atau berita-berita spesifik saja, seperti pesan-pesan dewa, dokumen-dokumen politik, yang dibuat hanya untuk tujuan tertentu saja. Pada zaman pertengahan (renaissance), hermeneutika digunakan untuk mempelajari kembali kebudayaan Yunani yang sangat berbeda dengan

peradaban Eropa pada masa itu (pertengahan). Pada masa itu, hermeneutika terbagi menjadi dua. Pertama, para ahli yang cenderung menggunakan hermeneutika untuk mengungkapkan makna murni yang terkandung dalam tulisan zaman klasik (Yunani).

Tujuan mereka adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kebudayaan klasik. Pendekatan seperti itu, pada gilirannya nanti disebut sebagai hermeneutika ilmiah. Kedua, kelompok ahli yang lebih cenderung untuk menangkap makna-makna yang tertangkap dari tulisan-tulisan pada masa klasik untuk digunakan dalam memecahkan masalah sosial pragmatis yang dihadapi pada masa itu. Pendekatan seperti itu sering disebut sebagai pendekatan normatif atau dogmatis. Pada abad XVII, mulai dikembangkan hermeneutika yang bersifat universal. Sejak zaman pencerahan, hermeneutika adalah cabang ilmu filsafat yang khusus mempelajari "pengalaman pikiran manusia". Akibatnya, konsep hermeneutika dipakai dalam arti lebih spesifik, yaitu "Seni membaca dan memahami teks atau tulisan dalam konteks sejarah di mana terjadi." Pada abad XIX, hermeneutika oleh W. Dilthey diubah menjadi "teori pemahaman" atau "teori pengertian". Menurut filsuf ini, manusia mempunyai kemampuan khas menempatkan diri melalui pikiran dalam situasi dan kondisi orang lain dan mengulangi pengalamannya. Metode yang lazim dinamakan "metode verstehen" ini dikembangkan oleh Dilthey menjadi metode mempelajari kehidupan maknawi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Hermeneutika, oleh Heidegger dan Gadamer, diperluas lagi dengan pemakaian konsep hermeneutika dalam arti psikologis; tujuannya adalah memberikan pemahaman makna kepada apa saja. Hal ini berarti bahwa

manusia secara eksistensial terikat kepada interpretasi. Tujuan hermeneutika, menurut Heidegger, adalah memberikan penerangan melalui pemahaman. Oleh karena itu, hermeneutika selalu berarti interpretasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika telah mengalami perluasan sehingga mencakup berbagai macam arti dan defmisi. Richard E. Palmer (1969) menyebutkan ada enam definisi hermeneutika secara umum, yaitu; hermeneutics as theory biblical exegesis, hermenutics as philo- logical methodology, hermeneutics as the science of linguistic understanding, hermeneutics as meth- odological foundation for the geistwissenschaften, hermeneutics as the phe- nomenology of dasein and of existensial under- standing, dan hermenutics as a system of interpretation: recovery of meaning versus iconoplasm. Sedangkan menurut Howard (2000), hermeneutika terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu, hermeneutika analitis, hermeneutika psikososial, dan hermeneutika ontologis. Mulai awal abad XX, hermeneutika telah berubah menjadi aliran filsafat tersendiri. Dua tokoh yang telah berjasa mengembangkannya adalah Martin Heidegger dan Hans Georg Gadamer. Sumbangan besar Heidegger adalah pengembangan konsep verstehen yang telah diperkenalkan Dilthey. Bagi Dilthey, verstehen adalah upaya memaharni secara psikologis kejiwaan dan kelakuan orang lain serta hasil karya ciptanya, sehingga ia merupakan suatu upaya penafsiran untuk memberikan makna kepada sesuatu yang dianggap fakta objektif. Sedangkan bagi Heidegger, hal itu sudah merupakan pembawaan manusia. Hal ini berarti bahwa penafsiran adalah keperluan manusia untuk memberikan makna kepada segala sesuatu.

Konsekuensi lebih lanjut dari pemikiran Heidegger ini adalah bahwa hermeneutika tidak hanya merupakan upaya manusia untuk mengembang-kan pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu keterkaitan pemaknaan dengan keberadaan (eksistensi) manusia. Bagi Heidegger, manusia tidak menemukan masalah pemahaman dan interpretasi dalam upaya khusus dan terbatas dalam mengembangkan pengetahuan, tetapi secara umum dalam keberadaannya, karena manusia “berada dalam dunia”. Hal ini berarti bahwa *verstehen* merupakan sejenis modus eksistensi yang khusus hanya untuk manusia. Dengan berada di dunia, *de facto* manusia memang berada di dalam dunia yang dialami secara nyata (*lebenswelt*) ia mengembangkan pemahaman terhadap dunia. Tujuan utama pengembangan pemahaman terhadap dunia ini adalah untuk memproyeksikan atau mewujudkan potensi kemampuan manusia.

Manusia adalah makhluk yang berada dalam dunia sebelum menjadi subjek yang menuntut memiliki pengetahuan tentang objek-objek lain di dalam dunia. Hal ini berarti, bagi Heidegger, pengembangan pengetahuan berlangsung dalam konteks interpretasi dan pemahaman terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Sumbangan Heidegger (juga Gadamer) terhadap hermeneutika adalah perluasan pemahaman terhadap hermeneutika dan pandangan metodologis spesifik mengenai ilmu kemanusiaan menjadi pandangan filosofis tentang keberadaan manusia sebagai keseluruhan. Hal ini mengakibatkan asas-asas hermeneutika menjadi lebih bersifat umum dan abstrak, dan batas-hatas jangkauannya menjadi lebih luas. Hermeneutika telah menjadi meluas tidak lagi sekadar ilmu kemanusiaan, tetapi ia telah menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan karena semua ilmu apa pun tidak akan terlepas dari masalah

penafsiran Secara umum, interpretasi adalah mengartikan dan menafsirkan. Interpretasi adalah konsep yang dipakai dalam dua arti. Pertama adalah tindakan (memberikan interpretasi), dan kedua adalah hasil interpretasi (penguraian, penjelasan yang diberikan). Interpretasi dalam arti tindakan dapat dibedakan lebih lanjut ke dalam dua macam, yaitu interpretasi sehari-hari: sebagai upaya memahami orang lain tentang pemberian makna pada kelakuan sendiri dan kejadian atau gejala dalam lingkungannya; dan interpretasi ilmiah: sebagai penentuan makna atau arti yang terkandung dalam data yang dikumpulkan dengan metode ilmiah.

Interpretasi ilmiah selalu terjadi dalam konteks teori atau kerangka teoretis. Ini berarti interpretasi (sebagai hasil) dikembangkan dengan cara mengaitkan suatu keadaan, kejadian, atau gejala yang relatif kongkret dan spesifik dengan konteks hubungan yang lebih umum atau abstrak. Pemberian interpretasi dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis. Pertama, menjelaskan sesuatu dengan cara menunjukkan bahwa sesuatu itu merupakan contoh spesifik gejala atau kejadian yang bersifat lebih umum dan abstrak. Artinya, gejala spesifik dan kongkret diturunkan dari satu atau lebih pernyataan umum atau abstrak beserta syarat-syarat yang berlaku. Kedua, mengaitkan apa yang ingin diinterpretasikan dengan maksud, yaitu dengan apa yang berkaitan dengan keberadaannya. Ketiga, mengaitkan keadaan atau gejala yang ingin diinterpretasikan dengan norma- norma. Usaha menimbulkan atau mempertahankan keadaan atau gejala itu dianggap merupakan pemenuhan norma. Keempat, interpretasi suatu keadaan, kejadian, atau gejala dengan mengaitkannya pada nilai-nilai

tertentu dan dianggap pewujudannya. Interpretasi yang pertamalah yang berguna. untuk tujuan pengembangan pengetahuan ilmiah.

Hermeneutika adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang selama tiga atau empat dasawarsa terakhir menjadi pokok pembicaraan dalam perdebatan dalam ilmu sosial yang berkenaan dengan dua hal. Pertama, metodologi jenis apa yang paling tepat untuk ilmu sosial, dan asas-asas filsafat ilmu pengetahuan apakah yang semestinya mendasari ilmu-ilmu sosial. Hermeneutika dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk mewujudkan cita-cita ilmu sosial di dalam menjawab kedua pertanyaan di atas. Hermeneutika dinilai sebagai paling tepat untuk menegaskan jenis ilmu pengetahuan ilmiah yang seharusnya dikembangkan oleh ilmu sosial ataupun jenis metodologi penelitian yang diperlukan untuk menghasilkannya. Jenis ilmu pengetahuan yang dimaksud lazim disebut sebagai pengetahuan interpretatif. Metode yang dinilai paling cocok untuk menghasilkan pengetahuan interpretatif berdasarkan *verstehen*, yaitu cara mengembangkan pengetahuan yang memanfaatkan kemampuan manusia menempatkan diri melalui pikiran dalam situasi dan kondisi orang lain dengan tujuan memahami pikiran, pandangan, perasaan, cita-cita, dorongan, dan kemauannya. Kedua, selain menerangkan identitas khas ilmu sosial, hermeneutika juga dianggap sangat penting untuk menegaskan perbedaan pokok antara pekerjaan yang dilakukan oleh ilmu sosial di satu pihak dan yang berlaku untuk ilmu alam di pihak lain. Kalau ilmu alam dikatakan bersifat "nomologis", yakni bertujuan menghasilkan sejenis "penjelasan" (*explanation/erklaren*) yang mengungkapkan hukum alam (*natural law*) yang umum atau universal dan memungkinkan penurunan-penurunan rumus matematis, maka ilmu

sosial se- mestinya bersifat “hermeneutis”, yakni memberikan pemahaman (*understanding/verstehen*) yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*), mendalam (*in depth*) tentang gejala-gejala yang merupakan obyek studi yang khas.

Dalam kaitan dengan penafsiran di dalam hermeneutika, ada yang disebut dengan “lingkaran hermeneutis” atau sering disebut sebagai “lingkaran pemahaman”. Istilah lingkaran hermeneutis berasal dari ilmu bahasa dan sastra. Lingkaran yang dimaksud di sini bukanlah suatu proses pengembangan pengetahuan ilmiah yang berupa siklus, tetapi suatu cara mengembangkan pemahaman dan penjelasan menyeluruh dan mendalam dengan memperhatikan hubungan antara “keseluruhan” (*whole*) dan “bagian” (*part*) pada suatu kesatuan (gejala atau kejadian) tertentu. Asumsi pokok yang dibuat terhadap hubungan antara keseluruhan dan bagian dalam lingkaran hermeneutis adalah bahwa, “bagian” yaitu apa yang lebih spesifik, hanya dapat dipahami dan dijelaskan dalam hubungannya dengan “keseluruhan”, yaitu apa yang lebih umum, dan sebaliknya, “keseluruhan” hanya dapat dipahami dan dijelaskan dalam hubungannya dengan “bagian.” Sebagai contoh, perhatikan perbedaan arti “malam” dalam dua kalimat berikut ini: “Supaya dapat dipakai membuat batik, malam harus dipanaskan terlebih dahulu sampai betul-betul encer,” dan “Pak Sukir setiap malam Jum'at berjalan-jalan di luar mencari ilham.” Dalam kalimat pertama, “malam” adalah semacam bahan yang dipakai dalam produksi batik; sedangkan dalam kalimat kedua, “malam” berarti bagian hari sesudah matahari terbenam. Arti kata “malam”, sebagai unsur kalimat, hanya dapat ditentukan bila dilihat dalam hubungan dengan pengertian kalimat dalam konteks yang luas (keseluruhan). Arti spesifik

kata “malam” dalam dua kalimat tersebut hanya dapat ditentukan dengan memperhatikan pengertian masing-masing kalimat sebagai keseluruhan sebagaimana dibentuk dari arti kata yang merupakan unsurnya. Pengertian kalimat sebagai keseluruhan bersifat lebih umum dari pada arti masing-masing kata sebagai bagian darinya. Bentuk formal logis dari “interpretasi” dijelaskan di sini adalah untuk kalimat, secara umum dapat juga dipakai untuk memahami dan menjelaskan satuan yang lebih besar, seperti karya sastra, seni lukis, drama, perilaku sosial, kehidupan bermasyarakat golongan manusia tertentu, sampai pada interpretasi kebudayaan atau zaman historis. Berkaitan dengan lingkaran hermeneutis, menurut Schleirmacher, pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dan ekspresi yang sudah selesai diungkapkan oleh si pengarang atau si pelaku menjurus kembali ke suasana kejiwaan atau situasi sosial di mana ekspresi itu diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan atau kesejarahan. Oleh karena itu, agar kita dapat memahami dengan baik dan tepat memberikan interpretasi, maka kita harus memahami pengetahuan tata bahasa di mana teks itu ditulis dari konteks kesejarahan, baik individu maupun sosial (historikalitas).

2.1.8 Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (sign). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut kita juga dapat berkomunikasi. Sebuah bendera, sebuah lirik lagu, sebuah kata, suatu keheningan, gerakan syaraf, peristiwa

memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata, semua itu dianggap suatu tanda. Supaya tanda dapat di pahami secara benar membutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi salah pengertian. Namun sering kali masyarakat mempunyai pemahaman sendiri-sendiri tentang makna suatu tanda dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7).

Pembahasan pokok pada teori Saussure yang terpenting adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46).

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Tanda terdiri dari dua elemen tanda (*signifier*, dan *signified*). *Signifier* (penanda) adalah elemen fisik dari tanda dapat berupa tanda, kata, image, atau suara. Sedangkan *signified* (petanda) adalah menunjukkan konsep mutlak yang mendekati pada tanda fisik yang ada. Sementara proses signifikasi menunjukkan antara tanda dengan realitas eksternal yang disebut referent. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*).

Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebuah karya musik. Untuk memahami sebuah simponi, harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Untuk memahami bahasa, harus dilihat secara “sinkronis”, sebagai sebuah jaringan hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara atomistik, secara individual (Sobur, 2016:44

Menurut Saussure tanda-tanda kebahasaan, setidaknya-tidaknya memiliki dua buah karakteristik primordial, yaitu bersifat linier dan arbitrer (Budiman, 1999 : 38). Tanda dalam pendekatan Saussure merupakan manifestasi konkret dari citra bunyi dan sering diidentifikasi dengan citra bunyi sebagai penanda. Jadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan unsur mentalistik. Dengan kata lain, di dalam tanda terungkap citra bunyi ataupun konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat bebas

(arbiter), baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Arbiter dalam pengertian penanda tidak memiliki hubungan alamiah dengan petanda.

Prinsip-prinsip linguistik Saussure dapat disederhanakan ke dalam butir-butir pemahaman sebagai sebagai berikut :

1. Bahasa adalah sebuah fakta sosial.
2. Sebagai fakta sosial, bahasa bersifat laten, bahasa bukanlah gejala-gejala permukaan melainkan sebagai kaidah-kaidah yang menentukan gejala-gejala permukaan, yang disebut sengai *langue* . *Langue* tersebut termanifestasikan sebagai *parole*, yakni tindakan berbahasa atau tuturan secara individual.
3. Bahasa adalah suatu sistem atau struktur tanda-tanda. Karena itu, bahasa mempunyai satuan-satuan yang bertingkat-tingkat, mulai dari fonem, morfem, kalimat, hingga wacana.
4. Unsur-unsur dalam setiap tingkatan tersebut saling menjalin melalui cara tertentu yang disebut dengan hubungan paradigmatis dan sintagmatik.
5. Relasi atau hubungan-hubungan antara unsur dan tingkatan itulah yang sesungguhnya membangun suatu bahasa. Relasi menentukan nilai, makna, pengertian dari setiap unsur dalam bangunan bahasa secara keseluruhan.
6. Untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang prinsip-prinsipnya yang telah disebut diatas, bahasa dapat dikaji melalui suatu pendekatan sinkronik, yakni pengkajian bahasa yang membatasi fenomena bahasa pada satu waktu tertentu, tidak meninjau bahasa dalam perkembangan dari waktu ke waktu (diakronis).

Dalam hal ini terdapat lima pandangan dari Saussure yang kemudian menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi-Strauss. Yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form*

(bentuk) dan *content* (isi); (3) *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ajaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); dan (5) *syntagmatic* (sintakmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan *signified*, Yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyibunyian, hana bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menampaikan ide-ide, pengetahuan-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suaa tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah „bunyi-bunyi yang bermakna“ atau „coretan yang bermakna“.jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001 : 180). Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang selalu mempunyai dua segi; penanda atau petanda; signifier atau signified; signifiant atau signifie. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistis. “penanda dan petanda

merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Maka itu, setiap upaya untuk memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut.

mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut. Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan „kata“ tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (*distinct concept*), namun juga suara yang berbeda (*distinct sound*). Berlawanan dengan tradisi yang membesarkannya, Saussure tidak menerima pendapat yang menyatakan bahwa ikatan mendasar yang ada dalam bahasa adalah antara kata dan benda. Namun, konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori lingustiknya: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan

sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “nomenklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda lain dan 19 bukannya cara tanda-tanda (atau dalam hal ini kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda; seperti yang kita persepsikan, tulisan di atas kertas atau tulisan di udara; pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (John Fiske, 2007 : 65).

Form dan *Content*, dalam istilah form (bentuk dan content (materi isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi danyang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

Form dan *Content*, dalam istilah form (bentuk dan content (materi isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *content*, satu berwujud bunyi danyang lain berwujud idea. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaanya.

Langue dan *Parole*, *langue* merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, dan sifatnya abstrak, menurut Saussure *langue* adalah totalitas dari sekumpulan fakta satu bahasa, yang disimpulkan dari ingatan para pemakai bahasa dan merupakan gudang kebahasaan yang ada dalam setiap individu. *Langue* ada dalam otal, bukan hanya abstraksi- abstraksi saja dan merupakan gejala sosial. dengan adanya *langue* itulah, maka terbentuklah masyarakat ujar, yaitu masyarakat yang menyepakati aturan-aturan gramatikal, kosakata, dan pengucapan. Sedangkan yang dimaksud *parole* merupakan pemakaian atau realisasi *langue* oleh masing-masing anggota bahasa; sifatnya konkrit karena *parole* tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang yang satu dengan orang yang lain. *Parole* sifatnya pribadi, dinamis, lincah, sosial terjadi pada waktu, tempat, dan suasana tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi objek telaah linguistik adalah *langue* yang tentu saja dilakukan melalui *parole*, karena *parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyibunyian, hana bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengetahuan-pengertian tertentu. Untuk itu, suara-suaa tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah „bunyi-bunyi yang bermakna“ atau „coretan yang bermakna“.jadi penanda adalah aspek material dari bahasa:

apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001 : 180). Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang selalu mempunyai dua segi; penanda atau petanda; signifier atau signified; signifiant atau signifie. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor *linguistic*. “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Konsep Saussure tentang tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori linguistiknya: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam *etimologi* dan *filologi*, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “nomenklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis melihat penelitian terdahulu sebagai referensi di dalam penelitiannya saat ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. Penelitian pertama dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Zeldjian Poetra Athallah, Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) yang berjudul Analisis Semiotika Makna Lagu "Patriot Moral Prematur" Karya Dead Squad. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna yang terkandung di lagu "Patriot Moral Prematur" karya Dead Squad.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Semiotika Ferdinand De Saussure, dan Konstruksi Realitas Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian apabila ditinjau dari keseluruhan lagu yang telah dibedah, makna yang terukir dalam lagu Patriot Moral Prematur karya Dead Squad adalah menceritakan ketidaksukaan masyarakat terhadap tindak prilaku ormas yang digambarkan semena-mena, berperilaku tak berprikemanusiaan dan keadilan.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Gian Asmara mahasiswi universitas prof Dr. Moestopo (Beragama) yang berjudul Pemaknaan Sosial Politik Dalam Lirik Lagu Iwan Fals Yaitu, Bongkar & Bento.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan sosial politik dalam lirik lagu Iwan Fals dengan menggunakan metode Semiotika Sosial M.A.K Halliday. Untuk mengetahui ideology yang terkandung dibalik lirik lagu Iwan Fals.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Semiotika Sosial dan Konstruksi Realitas Sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Hasil dari penelitian ini adalah Apabila ditinjau dengan Semiotika Sosial M.A.K Halliday, makna didalam lirik lagu Iwan Fals, Bongkar dan Bento

mempunyai arti yang luas dalam penafsiran setiap bait lirik kedua lagu tersebut. Bongkar merupakan representasi keprihatinan Iwan Fals mengenai kasus Kedung Omboh, Kaca Piring, dan Way Jepara.

Perbedaan :

1. Dalam penelitian sebelumnya membahas pemaknaan Lirik Lagu menurut teori Semiotika Ferdinand De Saussure. Dan penelitian sebelumnya yang kedua membahas tentang pemaknaan Lirik Lagu menurut Semiotika sosial dan Teori Ideologi. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Dalam penelitian sebelumnya paradigma yang di gunakan ialah paradigma konstruktivis sedangkan dalam penelitian ini paradigma yang di gunakan ialah paradigma kritis.
3. Kesimpulan penelitian ini masih dalam proses.

Persamaan :

1. Penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki persamaan menganalisis pemaknaan lirik lagu.
2. Dalam penelitian sebelumnya dan penelitian ini menggunakan metodologi yang sama yaitu metodologi kualitatif.

Tabel 2.1
Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Baru
Nama	Zeldjian Poetra	Gian Asmara	M Mansur

Peneliti	Athailah		
Judul Penelitian	Analisis Semiotika Makna Lagu "Patriot Moral Prematur" Karya Dead Squad	Pemaknaan Sosial Politik dalam Lirik Lagu Iwan Fals yaitu, Bongkar dan Bento	Analisis isi pesan dakwah pada Lirik Lagu "Sandaran Hati" karya Band Letto
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui makna yang tergantung di lagu "Patriot Moral" Karya Dead Squad	Untuk mengetahui bagaimanakah Pemaknaan Sosial Politik dalam Lirik Lagu Iwan Fals	Untuk mengetahui pemaknaan pesan dakwah Lirik Lagu "Sandaran Hati" karya Band Letto
Paradigma	Konstruktivis	Konstruktivis	Kritis
Metodologi	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Teori	Semiotika Ferdinand De Saussure	Semiotika Sosial konstruksi Realitas Sosial	Semiotika Ferdinand De Saussure
Kesimpulan	Apabila ditinjau dari keseluruhan lagu yang telah dibedah, makna yang terukir dalam lagu Patriot Moral Prematur karya Menceritakan Ketidaksukaan masyarakat terhadap tindak prilaku ormas yang digambarkan semena-mena, berprilaku tak Berprikemanusiaan dan keadilan.	Apabila ditinjau dengan Semiotika Sosial M.A.K Halliday, makna didalam lirik lagu Iwan Fals, Bongkar dan Bento mempunyai arti yang luas dalam penafsiran setiap bait lirik kedua lagu tersebut. Bongkar Merupakan Representasi keprihatinan Iwan	Masih dalam proses penelitian.

		Fals mengenai kasus Kedung Omboh, Kaca Piring, dan Way Jepara.	
--	--	--	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pemahaman untuk menggambarkan alur dari penelitian yang dibuat. Susunan kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan jenis penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang dimana metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh, dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Pada lain hal, menurut Bogdan dan Taylor, “metode penelitian didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu keutuhan²⁷.

3.2 Tahapan Penelitian

Merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu, yaitu kegunaan penelitian didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu “Rasional (penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal), empiris, sistematis. Proses penelitian menggunakan langkah tertentu yang logis”.

Penulis menggunakan metode Semiotika dalam melakukan penelitian, karena metode semiotika berusaha mengungkapkan makna yang ditampilkan pada sebuah objek, baik berupa symbol, teks, gambar, dan warna yang terdapat didalamnya. Lebih lengkapnya lagi, penulis menggunakan metode penelitian

²⁷ Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

semiotika dengan pendekatan Roland Barthes untuk mengupas lebih dalam yang diteliti, yakni lagu “Sandaran Hati” oleh Band LETTO.

3.3 Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisis semiotik, maka lokasi penelitian tidak seperti penelitian yang dilakukan di lapangan, penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan menganalisa pemaknaan dari lirik lagu Sandaran Hati yang diciptakan oleh band “LETTO”. Pada bagian ini penulis menguraikan isi pesan dakwah tersebut yaitu aqidah dan akhlaq, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2022.

3.4 Lokasi Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat yang bisa mendukung peneliti untuk bisa melakukan penelitian, yaitu tempat yang dapat memberikan akses dalam menganalisa isi pesan dakwah lirik lagu Sandaran Hati karya Band Letto. Objek penelitian yang penulis pilih adalah lagu “Sandaran Hati” yang dipopulerkan oleh band LETTO. Hal ini dikarenakan lagu tersebut merepresentasikan keadaan seorang manusia yang membutuhkan tempat untuk bersandar²⁸. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ialah penyair lagu Sandaran Hati Sabrang Mowo Damar Panuluh (noe). Karena penelitian ini menggunakan analisis semiotika berupa interpretasi atau persepsi penulis sendiri dalam memaknai lirik yang terkandung dalam lagu “Sandaran Hati”.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

- b. Sumber data

²⁸ Lutfiani, Anis. 2018. Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Lagu Mars Perindo. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8 No. 3, 12 Februari 2018. www.ejournal.umpo.ac.id

Sumber data dibedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang digunakan sebagai acuan utama dalam melakukan penelitian. Data primer diperoleh secara langsung melalui upaya penulis sendiri. Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang digunakan oleh penulis sebagai bahan tambahan dalam melakukan penelitian yang diperoleh dari buku-buku yang telah ada untuk mendukung teori-teori yang diperlukan oleh penulis²⁹.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan dengan data sekunder.

1. Data Primer

Dalam hal ini peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui upaya penulis sendiri.

2. Data Sekunder

Studi Pustaka

Digunakan untuk mengumpulkan data dan teori dalam penelitian ini. Dikumpulkan melalui buku – buku referensi, dokumen – dokumen surat – surat dan dokumen resmi, bahan – bahan publikasi yang ada di perpustakaan serta informasi non manusia sebagai penunjang penelitian dan dipergunakan, serta bahan – bahan tertulis lainnya.

Studi Pustaka merupakan data sekunder, yaitu data yang digunakan di dalam penelitian hanya bersifat tambahan yang berguna untuk mendukung teori yang digunakan.

c. Jenis data

²⁹ Nurdiansyah, C. 2018. Analisa Semiotik. Jurnal Komunikasi, Vol. 9 No. 2, September 2018. Hlm 161-167.

Pada umumnya jenis data terdiri dari 2 macam yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dengan demikian peneliti mengumpulkan data menganalisa teks(lirik lagu). Dan peneliti tidak berusaha menghitung menggunakan angka. Peneliti menganalisa isi pesan dakwah dala lirik lagu Sandaran Hati karya Band Letto.

3.6 Teknik Analisis Data

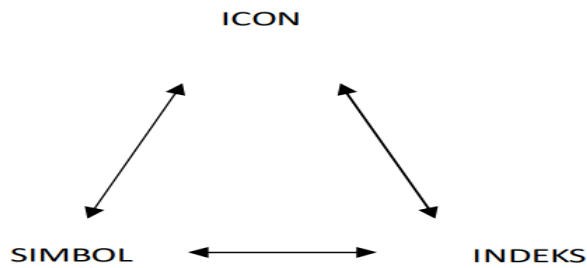
Menurut Meoleong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif, “teknik analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori serta saluran uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesisnya³⁰”.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh Semiotika Ferdinand De Saussure. Dalam penelitian ini, penulis membedah dari keseluruhan lagu “Sandaran hati” karangan Band LETTO yang merupakan perwakilan dari tanda yang akan dianalisis. Hal tersebut ialah teks lirik lagu. Dalam penelitian ini analisis data akan dilakukan dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait dianalisis dengan menggunakan teori semiotika dari Semiotika Ferdinand De Saussure³¹.

³⁰ (Penelitian Kualitatif, 2000: 103)

³¹ Kusumawati, Henny., Nuryati Tri Rahayu., Dwi Fitriana. (2019). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. Jurnal Klitika, 1(2), 105-116.

Pola pemikiran Semiotika Ferdinand De Saussure:



3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi ini digunakan juga untuk mengecek kebenaran data dan hal tersebut juga dilakukan untuk memperkaya data³².

Menurut William Wiersma dalam *Research Methods In Education*

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures”.

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni; triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan triangulasi pengumpulan data untuk menganalisis objek penelitian³³.

³² William Wiersma dalam *Research Methods In Education* (2007:372).

³³ William Wiersma dalam *Research Methods In Education* (2007:372).

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode Peneliti.
Published online 2018:22-34.
- Bayanuni, Al AAF. Pengantar Studi Ilmu Dakwah (Dr. Abu Al-Fath Al-Bayanuni).
Published online 2010:42-43.
- Effendi M. Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi. KOMUNIKA J Dakwah dan
Komun. 1970;3(2):130-142. doi:10.24090/komunika.v3i2.143
- Fitri, Syarif. (2017). Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Lagu Jurnal
Komunikasi, 3
- Gultom FA, Damanik A, Juni R, Sagala Y. Analisis Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Batak
Berjudul Poda dan Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon. 2021;10(1).
- H.B. Sutopo. 2017. Metode Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian.
Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Hani'ah. Formula Kaidah Diksi Dalam Ayat-Ayat Al-Quran dan Implementasinya Dalam
Kesantunan Berbahasa Masyarakat Madura. - كلية العلوم - قسم التقنيات الاحيائية
جامعة بغداد بغداد ، الع ارق. 2008;المجلد 49(المجلة الع ارقية للعلوم):69-73.
- Jurnal Pendidikan, Sosial,Dan Agama7,no.01(25 April 2015):17–37.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v7i01.364>. Diakses pada tanggal 16
agustus 2022
- Khoerul Mar'ati et al. Analisis Nilai Moral “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. Karya
Andrea Hirata | . 2019;659:659-666.

- Khoiriyah N, Sinaga SS. Pemanfaatan pemutaran musik terhadap psikologis pasien pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta. *J Seni Musik*. 2017;6(2):81-90.
- Kurniawati E. Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUNZIR*. 2020;12(2):225. doi:10.31332/am.v12i2.1545
- Kusuma Putra GLA, Yasa GPPA. Komik Sebagai Sarana Komunikasi Promosi Dalam Media Sosial. *J Nawala Vis*. 2019;1(1):1-8. doi:10.35886/nawalavisual.v1i1.1
- Kusumawati, Henny., Nuryati Tri Rahayu., Dwi Fitriana. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes. *Jurnal Klitika*, 1(2), 105-116
- Lutfiani, Anis. 2018. Analisis Semiotika Model Roland Barthes pada Lagu Mars Perindo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.8 No. 3, 12 Februari 2018.
- Meutia Karolina C, Maryani E, Wardiana Sjucho D. Model komunikasi Ideal antara Tuna Netra dan Visual Reader dalam Menonton Film. *J Komun*. 2019;14(1):61-74. doi:10.20885/komunikasi.vol14.iss1.art4
- Muyassaroh H. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Film Laskar Pelangi Di SDN Bumiharjo Lampung Tengah. Tesis. Published online 2017:1-91.
- Nurdiansyah, C. 2018. Analisa Semiotik. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No. 2, September 2018. Hlm 161-
- Nurdiansyah, Cepi. (2018). Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtenty. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 161-167.
- Nurhablisyah, Susanti K. Analisis Isi " Tilik ", Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell. *J Ilmu Komun UHO*. 2020;5(4):315-329.
- Oktavianus H. Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*. *E-Komunikasi*. 2015;3(2):12. publications/79600-ID-none.pdf
- Purwasito A. Analisis Pesan. *J Messenger*. 2017;9(1):103.

- Purwasito, Andrik. "Analisis Pesan." *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 103.
- RI No. 43 20Permenkes19. No Title.2019;(2):1-13.
- Rif'at Husnul Ma'afi."Konsep Jihad Dalam Perspektif Islam".*Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, (2017)
- Sansidar AN. Aktualisasi Tuhan dalam Syair: Pesan Dakwah Lirik Lagu "Sebelum Cahaya" Karya Band Letto. *Kalijaga J Commun.* 2020;2(1):33-46.
doi:10.14421/kjc.21.03.2020
- Sofiani R. Pesan Moral Pada Film Dalam Mihrab Cinta. *Fak Dakwah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Published online 2016:1-74.
- Studi Dakwah Islam di Media Sosial." *American Journal of Humaniora dan Penelitian Ilmu Sosial (AJHSSR)* 4, no. 9 (2020): 190–202
- Studi, Program, Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Penyiaran, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Utara. Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, 2021.
- Sugianto GE, Mingkid E, Kalesaran "SENJAKALA DI MANADO" (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat). *Acta Diurna.* 2017;VI(1):1-16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: PT Alfabet.
- Yusi Kamhar M, Lestari E. Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Intel J Ilmu Pendidik.* 2019;1(2):1-7. doi:10.33366/ilg.v1i2.1356
- Zamrodah Y. No Title No Title No Title. 2016;15(2):1-23.
- Zuhri MH. OLEH SABRANG MOWO DAMAR PANULUH (LETTO BAND) SKRIPSI.
Published online 2020.